

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf00000>

FAKTOR PENDIDIKAN, FAKTOR PENDAPATAN, FAKTOR TINGGI BADAN IBU, DAN FAKTOR POLA ASUH BERHUBUNGAN DENGAN KENDALI STUNTING PADA ANAK BALITA DI DESA TATELI DUA KECAMATAN MANDOLANG KABUPATEN MINAHASA

Lorrien G. Runtu¹, Praysi I.Bawuno²

Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado, Indonesia

ABSTRACT

Background: Stunting is a condition of growth failure in toddlers caused by chronic malnutrition so that the child is too short for his age. Stunting only appears after the baby is 2 years old. The prevalence of stunting in Indonesia reaches 21.6%, health problems related to parental education, family income, maternal height, and parenting patterns so that factors need to be studied. This study aims to determine the relationship between factors that cause stunting in toddlers in Tateli Dua Village. The study used a Cross-sectional design, on 73 mothers who have toddlers in Tateli Dua Village. The Chi-Square correlation statistical test showed that there was a relationship between parental education 0.000, family income 0.001, maternal height 0.001, and parenting patterns 0.001 α 0.05, so there is a relationship between the above factors and stunting control. The conclusion of this study is that education factors, family income factors, maternal height factors, and parenting factors have a close relationship with stunting control.

Keywords : Parental Education, Family Income, Maternal Height, Parenting Patterns and Stunting Control.

ABSTRAK

Latar Belakang : Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting baru tampak setelah bayi berusia 2 tahun. Prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%, masalah kesehatan terkait dengan pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, tinggi badan ibu, dan pola asuh sehingga faktor-faktor perlu diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting pada anak balita di Desa Tateli Dua. Penelitian menggunakan desain Cross-sectional, pada 73 ibu yang memiliki anak balita di desa Tateli Dua. Uji statistik korelasi Chi-Square menunjukkan ada hubungan antara pendidikan orang tua 0,000, pendapatan keluarga 0,001, tinggi badan ibu 0,001, dan pola asuh 0,001 α 0,05 maka ada hubungan antara faktor-faktor di atas dengan kendali stunting. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor pendidikan, faktor pendapatan keluarga, faktor tinggi badan ibu, dan faktor pola asuh memiliki hubungan yang erat dengan kendali stunting.

Kata Kunci: Pendidikan Orang Tua, Pendapatan Keluarga, Tinggi Badan Ibu, Pola Asuh dan, Kendali Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (Bagi bayi di bawah lima tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi Stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. WHO (2015), stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berbeda di bawah standar.

Selanjutnya menurut WHO (2020) stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia yang kurang dari 2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversible akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang/kronis yang terjadi dalam 1000 HPK.

Stunting yang dialami anak dapat disebabkan oleh tidak terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan. Stunting dapat pula disebabkan tidak melewati periode emas yang dimulai 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan pembentukan tumbuh kembang anak pada 1000 hari pertama. Pada masa tersebut nutrisi yang diterima bayi saat didalam kandungan dan menerima ASI memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan saat dewasa. Hal ini dapat terlampaui maka akan terhindar dari terjadinya stunting pada anak-anak dan status gizi yang kurang (Depkes, 2019).

Masalah stunting di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang belum dapat diatasi sepenuhnya oleh pemerintah, hal tersebut dibuktikan dengan prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6 berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Pada tahun 2022, terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek dibandingkan usianya, 45,0 juta anak terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya, dan 37,0 juta anak terlalu berat dibandingkan tinggi badannya (Kementerian Kesehatan 2022).

Menurut data UNICEF dan WHO angka prevalensi stunting Indonesia menempati urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara yang memiliki data stunting, menjadikan Indonesia berada di urutan ke-5 diantara Negara-negara di Asia. Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional

BKKBN, Rabu (25/1) dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 (Kementerian Kesehatan 2022).

Menurut data prevalensi balita stunting tahun 2022 Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) terdapat 3 provinsi dengan kasus tertinggi. Di urutan pertama ada provinsi NTT 35,3%, ke-2 Sulawesi Barat 35%, dan ke-3 Papua 34,6%. Dari 3 provinsi dengan kasus tertinggi terdapat 3 provinsi dengan kasus terendah juga yaitu provinsi pertama ditempati oleh provinsi Bali 8%, ke-2 DKI Jakarta 14,8%, dan ke-3 Lampung 15,2%. Provinsi Sulawesi utara 20,5% berada di urutan ke-20 (Kementerian Kesehatan 2022).

Data prevalensi balita stunting tahun 2022 Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) di provinsi Sulawesi utara dengan angka tertinggi di kabupaten dan kota. Urutan pertama ada Kab. Bolaang Mongondow Timur dengan presentase 30%, ke dua Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dengan persentase 27,9%, dan yang ke tiga Kabupaten Minahasa Tenggara dengan Persentase 26,5%. Kabupaten Minahasa berada di peringkat ke tiga belas dengan persentase 16,5. Pada tahun 2023 data prevalensi stunting Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Kabupaten Minahasa naik peringkat ke tujuh dengan persentase 32,1% (SSGI 2022, & SKI 2023).

Kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Tateli berdasarkan studi awal tanggal 23 april 2024 dari dua belas Desa terdapat 7 Desa dengan kasus stunting yaitu: Tateli Satu 1 balita, Tateli Dua 2 balita, Tateli Tiga 1 balita, Tateli Weru 3 balita, Kalasey 2 balita, Koha 1 balita, dan Agotey 2 balita. Jadi terdapat 12 anak yang terindikasi stunting di wilayah kerja puskesmas Tateli (Puskesmas Tateli 23 April 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari 2020 Kejadian stunting meningkat pada kondisi usia ibu saat hamil <20 atau >35 tahun, lingkaran lengan atas ibu saat hamil >23,5cm, kehamilan pada usia remaja, dan tinggi ibu yang kurang. Hal ini berlanjut ketika ibu sudah melahirkan terkait ASI ataupun MPASI. Inisiasi menyusui dini yang dilakukan, pemberian ASI eksklusif yang tidak dilaksanakan, pemberian MPASI dini sebelum usia 6 bulan, dan kualitas makanan yang kurang terkait asupan energi, protein, kalsium, zat besi, dan seng ditemukan dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Selanjutnya tumbuh kembang anak dapat terganggu dan mungkin mengalami stunting jika terdapat riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) ataupun premature, anak dengan jenis kelamin laki-laki, adanya riwayat penyakit neonatal, riwayat diare

yang sering dan berulang, riwayat penyakit menular, dan anak tidak mendapat imunisasi. Lingkungan turut berperan dalam menimbulkan kejadian stunting. Beberapa diantaranya yaitu status social ekonomi yang rendah, Pendidikan keluarga terutama ibu yang kurang, pendapatan keluarga yang kurang, kebiasaan buang air besar di tempat terbuka seperti sungai atau kebun ataupun jamban yang tidak memadai, air minum yang tidak diolah, dan tingginya pajanan pestisida.

Penelitian juga yang dilakukan Tanzil dan Hafriani (2021) tentang asupan energi dan protein yang kurang, pengetahuan ibu yang kurang, pendidikan ibu yang rendah serta pendapatankeluarga yang rendah merupakan factor risiko terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Simpang Ulim. Penelitian yang dilakukan oleh Yandi dkk 2022 berdasarkan analisis bivariat didapatkan bahwa rendahnya cakupan ASI eksklusif merupakan faktor paling dominan mempengaruhi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Ubud 1 Gianyar.

Penelitian yang dilakukan juga oleh Nugroho dkk mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini adalah asupan energi, berat badan lahir, tingkat Pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan. Dan intervensi yang dapat dilakukan yaitu: 1. Memberikan asupan energi yang cukup melalui program makanan tambahan, 2. Memberikan asupan zat gizi dan tablet Fe pada ibu hamil agar perkembangan janin optimal dan lahir dengan berat badan normal, 3. Meningkatkan pengetahuanibu tentang gizi dan kesehatan, 4. Membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga, 5. Memberikan penyuluhan tentang pola asuh, 6. Memberikan penyuluhan tentang makanan beragam dan pelatihan pemanfaatan pekarangan sebagai kebun sayur.

Prevalensi stunting pada anak balita masih cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak anak balita yang mengalami masalah gizi buruk dan tidak mencapai pertumbuhan yang optimal. Salah satu wilayah yang memiliki prevalensi stunting adalah desa Tateli Dua. faktor-faktor berhubungan

dengan pencegahan stunting pada anak balita di Desa Tateli Dua menjadi sangat penting untuk diteliti. Berdasarkan uraian latar belakang maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul faktor - faktor berhubungan dengan pencegahan stunting pada anak balita di Desa Tateli Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa.

TUJUAN

Menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan pencegahan stunting pada anak balita di Desa Tateli Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa.

HIPOTESIS

Hipotesis penelitian ini apakah ada hubungan pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, tinggi badan dan pola asuh dengan kendali stunting di Puskesmas Tateli.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain Cross-sectional atau penelitian potong lintang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independent dan dependent terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan kendali stunting di wilayah kerja Puskesmas Tateli. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Tateli dua pada tanggal 29 Juni – 9 Agustus 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti dan memenuhi kriteria yang ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah 272 ibu yang memiliki anak balita di desa Tateli dua. Sampel dalam penelitian ini merupakan bagian dari populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Pengambilan besaran sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik penentuan besaran sempel menggunakan rumus Slovin. Sampel pada penelitian ini berjumlah 73 responden dengan kriteria inklusi: ibu yang memiliki anak balita dan orang tua balita yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi : ibu yang tidak datang ke posyandu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari responden yaitu wawancara langsung responden dalam bentuk pemberian kuesioner yang berisi pertanyaan meliputi Pendidikan orang tua, Pekerjaan orang tua, tinggi badan orang tua, pla asuh, selain itu diperoleh data sekunder dari jurnal penelitian sebelumnya dan kepustakaan buku yang digunakan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian ini.

HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tateli. Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. Puskesmas ini mempunyai wilayah kerja yang terdiri dari 12 Desa yaitu: Desa Kalasey 1, Desa Kalasey 2, Desa Tateli 1, Desa Tateli 2, Desa Tateli 3, Desa Tateli, Desa Tateli Weru, Desa Koha, Desa Koha Barat, Desa Koha Timur, Desa Koha Selatan, dan Desa Agotey. Dari segi Geografis batas wilayah Puskesmas Tateli sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Teluk Manado, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pineleng, sebelah Barat berbatasan dengan Kota Manado, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tombariri. Puskesmas Tateli mempunyai luas wilayah 5.385,8 Km². Penduduk di wilayah kerja Puskesmas Tateli khususnya Desa Tateli Dua memiliki pendidikan terakhir yaitu : SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi dan sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian sebagai Pegawai Swasta, Pegawai Negeri, Pedagang, Wiraswasta, Sopir, Buruh, TNI/Polri.

Karakteristik Responden

a. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu

Kelompok Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Persen (%)
19-23	21	28,4
24-28	36	49,9
29-33	16	21,7
Total	73	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok umur terbanyak 49,9% kelompok usia 24-28. Dilihat di tabel distribusi kelompok usia produktif responden yang dapat membantu menambah pendapatan keluarga dalam kendali stunting

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua (Ayah)

Pendidikan Ayah	Frekuensi (n)	Persen (%)
Rendah	7	9,6
Tinggi	66	90,4
Total	73	100

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa 90.4% pendidikan Ayah memiliki pendidikan tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua (Ibu)

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persen (%)
Rendah	32	43,8
Tinggi	41	56,2
Total	73	100%

Berdasarkan table 3. Menggambarkan bahwa 56,2% pendidikan ibu memiliki pendidikan tinggi.

Tabel 4. Tabel Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan keluarga

Pendapatan	Frekuensi (n)	Persen (%)
Kurang	39	53,4
Cukup	34	46,6
Total	73	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa 53,4%. yang memiliki pendapatan paling banyak pada tingkat kurang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tinggi Badan Ibu

Tinggi Badan Ibu	Frekuensi (n)	Persen (%)
Pendek	40	54,7
Normal	33	45,3
Total	73	100

Berdasarkan table 5. Menunjukkan bahwa 54,7% memiliki tinggi yang pendek.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Persen (%)
Kurang Baik	39	53,4
Baik	34	46,6
Total	73	100

Berdasarkan table 6. Menunjukkan pola asuh orangtua kurang baik dengan 53,4%.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kendali Stunting Dilihat Dari Tinggi Badan Anak

Tinggi Badan Anak	Frekuensi (n)	Persen (%)
Pendek	11	15,1
Normal	62	84,9
Total	73	100

Berdasarkan tabel 7. Dapat dilihat anak-anak didesa Tateli Dua memiliki tinggi rata-rata dengan 84,9%.

2. Analisis Bivariat

- a. Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Kendali Stunting
 Hasil analisis dengan Uji Chi-Square dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 8. Uji Chi-Square Hubungan Pendidikan Ayah Dengan Kendali Stunting

Variabel	Sig
Pendidikan ayah	0,000
Kendali Stunting	

Tabel 9. Uji Spearman Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kendali Stunting

Variabel	Sig
Pendidikan ibu	0,000
Kendali Stunting	

Berdasarkan table 9-10 diketahui bahwa pendidikan orang tua baik ayah maupun ibu yang berada di desa Tateli Dua rata-rata memiliki pendidikan SMA dapat di lihat pada table silang 9 dan 10 di atas.

Berdasarkan table 9-10 diketahui bahwa pendidikan orang tua baik ayah maupun ibu yang berada di desa Tateli Dua rata-rata memiliki pendidikan SMA dapat di lihat pada table silang 9 dan 10 di atas.

- b. Hubungan pendapatan keluarga dengan kendali stunting

Tabel 10. Uji Chi-Square Pendapatan Keluarga Dengan Kendali Stunting

Variabel	Sig
Pendapatan Keluarga	0,001

Kendali Stunting

Berdasarkan tabel silang di atas dapat dilihat pendapatan orang tua di desa Tateli Dua memiliki pendapatan rata-rata yaitu berkisar pada kuintil 1 dan 2.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square pendapatan keluarga di peroleh nilai Sig.(2-sided) sebesar 0,001. Karena nilai Sig.(2-sided) < dari nilai alpha 0,05 maka artinya ada hubungan antar pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.

- c. Hubungan tinggi badan ibu dengan kendali stunting

Tabel 11. Uji *Chi-Square* Tinggi Badan Ibu Dengan Kendali Stunting

Variabel	Sig
Tinggi Badan Ibu	
Kendali Stunting	0.001

Berdasarkan table diatas dapat dilihat tinggi badan ibu paling banyak ada pada standar pendek <150cm.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* tinggi badan ibu di peroleh nilai Sig.(2-sided) sebesar 0,001. Karena nilai Sig.(2-sided) < dari nilai alpha 0,05 maka artinya ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.

- d. Hubungan pola asuh dengan kendali stunting

Tabel 12. Uji *Chi-Square* Pola Asuh Dengan Kendali Stunting

Variabel	Sig
Pola Asuh	
Kendali Stunting	0.001

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat dilihat pola asuh dari orang tua di Desa Tateli Dua adalah Kurang baik.

Berdasarkan hasil uji Chi-square pola asuh di peroleh nilai Sig.(2-sided) sebesar 0,001. Karena nilai Sig.(2-Tailed) < dari nilai alpha 0,05 maka artinya ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Orang Tua

Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi juga pengetahuan dan perilaku seseorang, tapi sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin rendah juga pengetahuan dan perilaku seseorang. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi (sig.(2-sided)) sebesar 0.000. Dengan nilai p yang sangat rendah, dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua mempengaruhi kendali stunting secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin baik mereka dalam menerapkan pengetahuan tentang gizi, kesehatan, dan pola hidup yang sehat untuk mencegah stunting

pada anak-anak mereka. Pendidikan orang tua terbukti memiliki dampak signifikan dalam pengelolaan dan pencegahan stunting. Orang tua yang lebih terdidik cenderung lebih memahami pentingnya asupan gizi yang baik, pola makan sehat, dan perawatan kesehatan anak yang memadai. Pendidikan orang tua terbukti memiliki dampak signifikan dalam pengelolaan dan pencegahan stunting. Orang tua yang lebih terdidik cenderung lebih memahami pentingnya asupan gizi yang baik, pola makan sehat, dan perawatan kesehatan anak yang memadai. Program-program pendidikan kesehatan yang ditujukan untuk orang tua, terutama di komunitas dengan risiko stunting tinggi, dapat menjadi strategi yang efektif. Program ini harus fokus pada

pemberian pengetahuan praktis tentang gizi, kesehatan anak, dan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yanti dkk (2022) yaitu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada anak yang mengalami stunting, mayoritas memiliki orang tua dengan pendidikan SMP dan SMA. Selain itu nilai Chi-Square 0.001 ini menyatakan bahwa balita yang memiliki ibu dengan pendidikan SMP dan SMA 8 kali lebih besar dari pada balita yang mempunyai orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian ini juga sejalan dengan Penelitian Khoirun dkk (2019) di Surabaya yang menunjukkan Proporsi tingkat pendidikan ayah yang rendah pada kelompok balita stunting sedikit lebih tinggi (47,1%) dibandingkan dengan kelompok balita normal.

2. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga yang dihasilkan baik ayah maupun ibu dalam satu keluarga tersebut dapat memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.001. Nilai ini jauh lebih rendah dari tingkat signifikansi yang umumnya diterima (misalnya 0.05), menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sangat signifikan secara statistik. Dengan nilai p yang sangat rendah, kita dapat menyimpulkan bahwa pendapatan keluarga mempengaruhi kendali stunting secara signifikan. Dengan nilai p yang sangat rendah, kita dapat menyimpulkan bahwa pendapatan keluarga mempengaruhi kendali stunting secara signifikan. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengakses makanan bergizi, layanan kesehatan, dan fasilitas lain yang dapat membantu mencegah stunting pada anak-anak mereka. Keluarga dengan pendapatan lebih tinggi umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi, perawatan kesehatan yang memadai, dan lingkungan yang lebih sehat. Semua faktor ini berkontribusi pada pencegahan stunting, yang menjelaskan mengapa pendapatan keluarga sangat berpengaruh. Program-program yang bertujuan untuk mengatasi stunting harus mempertimbangkan pendapatan keluarga sebagai salah satu faktor penting. Inisiatif

seperti subsidi makanan, bantuan keuangan untuk keluarga berpendapatan rendah, dan program peningkatan kesadaran kesehatan dapat membantu keluarga dengan pendapatan lebih rendah untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Liza Tanzil dan Hafriani (2021). Status ekonomi yang rendah memiliki dampak yang signifikan terhadap menjadikan anak kurus dan pendek. Keluarga dengan status ekonomi baik akan dapat memperoleh pelayanan umum yang lebih baik seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, daya beli yang tinggi terhadap aneka jenis makanan yang bergizi sedangkan keluarga yang rendah menyebabkan berkurangnya daya belikeluarga terhadap makanan zat gizi yang baik sehingga menyebabkan kekurangan gizi baik, zat gizi makro maupun mikro.

3. Tinggi Badan Ibu

Stunting adalah masalah kesehatan yang mempengaruhi pertumbuhan anak, dan berbagai faktor dapat mempengaruhi kejadian stunting, salah satunya adalah tinggi badan ibu. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.001. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara tinggi badan ibu dan kendali stunting sangat signifikan secara statistik, jauh di bawah tingkat signifikansi konvensional 0.05. Dengan nilai p yang sangat rendah, kita dapat menyimpulkan bahwa tinggi badan ibu berhubungan signifikan terhadap kendali stunting. Tinggi badan ibu, yang sering dianggap sebagai indikator status gizi ibuyang lebih umum, mungkin berhubungan dengan kemampuan ibu dalam memberikan gizi yang cukup dan perawatan yang memadai untuk anak-anak mereka. Tinggi badan ibu sering kali digunakan sebagai indikator status gizi jangka panjang. Ibu dengan tinggi badan yang lebih baik mungkin memiliki latar belakang gizi yang lebih baik, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan nutrisi yang tepat kepada anak-anak mereka, sehingga mengurangi risiko stunting. Program-program kesehatan yang fokus pada peningkatan status gizi ibu, termasuk pendidikan tentang nutrisi dan kesehatan, dapat berkontribusi pada pencegahan stunting. Intervensi yang

dirancang untuk meningkatkan status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan dapat berpotensi menurunkan risiko stunting pada anak-anak.

Penelitian ini berbanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Cucuk Kunang Sari (2023), berdasarkan hasil uji statistik tinggi badan orang tua dengan Chi-square nilai p-value yang dihasilkan sebesar $0.000 < 0.05$, artinya ada hubungan tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting.

4. Pola Asuh

Pola asuh yang baik dapat mencegah terjadinya stunting pada anak. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.001, yang jauh dibawah tingkat signifikansi umum (misalnya 0.05), menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh dan kendali stunting sangat signifikan secara statistik. Nilai p sebesar 0.001 menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh dan kendali stunting sangat signifikan. Ini berarti kemungkinan hasil ini terjadi secara kebetulan sangat kecil, dan menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pola asuh dan kendali stunting. Pola asuh yang mencakup pemberian makanan bergizi, pemantauan kesehatan anak secara rutin, dan penerapan praktik perawatan yang baik, memiliki dampak besar pada pencegahan stunting. Orang tua yang mengimplementasikan pola asuh yang baik lebih cenderung mencegah stunting pada anak-anak mereka. rogram intervensi yang fokus pada pendidikan pola asuh dapat membantu orang tua dalam memahami dan menerapkan praktik pengasuhan yang mendukung pertumbuhan optimal anak. Pendidikan tentang gizi, cara menyajikan makanan bergizi, dan pentingnya kunjungan kesehatan rutin harus menjadi bagian dari program ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cucuk Kunang Sari (2023). Berdasarkan uji statistic tentang pola asuh dengan Chi-square nilai p-value yang dihasilkan sebesar $0.004 < 0.05$, artinya bahwa ada hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh cucuk kunang sari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik Pendidikan orang tua memiliki hubungan yang erat dengan kendali stunting.
2. Pendapatan keluarga memiliki hubungan yang erat dengan kendali stunting.
3. Tinggi badan ibu memiliki hubungan yang erat dengan kendali stunting.
4. Pola asuh memiliki hubungan yang erat dengan kendali stunting.

SARAN

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan maka saran yang diajukan peneliti:

1. Bagi Institusi pendidikan
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan penelitian selanjutnya.
2. Bagi Lokasi Penelitian
Diharapkan pihak puskesmas lebih aktif lagi menggerakkan kader kesehatan untuk mengajak serta memotivasi masyarakat agar berkunjung ke Posyandu balita serta rutin untuk memantau pertumbuhan balita bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan melihat faktor-faktor lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi upaya kendali stunting pada anak balita. Serta dapat meninjau kembali terkait variabel-variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti pemenuhan gizi sejak masa kehamilan, pemberian ASI eksklusif pada anak, pemberian MP-ASI pada anak, lingkungan sekitar, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi E, Putri L.A.R., (2020). Jurnal Kesehatan Masyarakat. Korelasi Antropometri Ibu Hamil dengan Panjang Badan Bayi Baru Lahir sebagai Prediktor Stunting. 10, No 02, 12.
- Adventus, Jaya, I. M., Mahendra, D. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. Universitas Kristen Indonesia. Jakarta.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan KEMENTERIAN KESEHATAN RI.

- BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.
- Handayani P., MODUL 4. Human Error Theory- Health Belief Model.
- Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., Wigati, M. (2020). STUNTING Permasalahan dan Penanganannya. Gadjah Mada University Press.
- Imani, Nurul. (2020). STUNTING PADA ANAK: Kenali dan Cegah Sejak Dini. HIJAZ PUSTAKA MANDIRI.
- KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA BADAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KESEHATAN. SURVEI KESEHATAN INDONESIA (SKI).
- Khadijah., & Amelia, N. (2020). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori dan Praktik. Kencana.
- Nirmalasari, O. N. (2020). Journal For Gender Mainstreaming. Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia, 14. No 1, 19-28.
- Nugroho, R. M., Sasongko, R. N., Kristiawan, M. (2021). Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia, 5 Issue 2, 2269-2276.
- Oppusunggu, R., Mahdia., Zahara, R. (2024). Penanggulangan Stunting. Selat Media Patners.
- Pakpahan, M., Siregar D., Susilawaty A., Tasnim, Ramdany M., Manurung E., Sianturu E., Tomponu M., Sitanggang Y., Maisyarah. (2021). Promosi
- Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rachmawati, W. C. (2019). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Edisi ke-1. Wineka Media. Malang.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Sari C.K., & Sari Y. (2023). HOLISTIK JURNAL KESEHATAN. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. 17, No 8, 697-707
- Siregar, P. A. (2020). Buku Ajaran Promosi Kesehatan. Universitas Islam Negeri. Medan.
- Sutarto, Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, factor risiko dan pencegahannya. J Agromedicine, 5(1), 540–545. <https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34>
- Tanzil, L., & Hafriani. (2021). Jurnal kebidanan. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan, 5. No 1, 25-31.
- Winasis, N. P. (2018). Analisis Faktor Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Berbasis Transcultural Nursing di Desa Morombuh Kecamatan Kwanyar Bangkalan. IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA. [https://repository.unair.ac.id/85288/4/full %20text.pdf](https://repository.unair.ac.id/85288/4/full%20text.pdf)
- Yanti, N. K. R. R., Kartiawati, K. T., Darwata, I. W., (2022). Aesculapius Medical Journal. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun di Puskesmas Ubud 1 Gianyar, 2 No.1, 26-34.
- Yuliana, W., & Hakim, B. N. (2019). Darurat Stunting Dengan Melibatkan Keluarga. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. (2021). Faktor – faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di kabupaten Grobogan. Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama, 10(1), 74. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.7>

